



Analisis Resepsi Khalayak Surabaya pada Konsep Transpuan dalam Serial Film *Squid Game: Season 2*

Vaneysa Putri Riduwan¹, Catur Suratnoaji²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010111@student.upnjatim.ac.id, catur_suratnoaji.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01 Keywords: <i>Reception Analysis;</i> <i>Trans Woman;</i> <i>Squid Game;</i> <i>TV Series.</i>	This research aims to analyze how the Surabaya audience receives the concept of trans women as presented in the TV series <i>Squid Game: Season 2</i> . Using a qualitative approach, the research employed reception analysis and in-depth interviews with six informants from Surabaya. The findings reveal that each informant interprets the concept differently. These interpretations are shaped by diverse backgrounds, including personal experience, education, social environment, and belief systems. Based on the interviews conducted, 2 informants were identified as occupying a hegemonic-dominant position, 1 informant demonstrated a negotiated position, and the remaining 3 informants reflected an oppositional position in their decoding of the media text
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01 Kata kunci: <i>Analisis Penerimaan;</i> <i>Wanita Trans;</i> <i>Permainan Cumi-cumi;</i> <i>Serial TV.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi khalayak Surabaya terhadap konsep transpuan yang ditampilkan dalam serial film <i>Squid Game: Season 2</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan wawancara mendalam terhadap enam informan dari Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Pemaknaan tersebut berdasarkan latar belakang yang berbeda baik dari segi pengalaman, pendidikan, lingkungan sosial, dan kepercayaan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa 2 informan masuk ke dalam kategori posisi Dominan Hegemoni. Kemudian 1 orang informan masuk ke dalam posisi Negosiasi. Sedangkan 3 informan lainnya masuk ke dalam kategori posisi Oposisi.

I. PENDAHULUAN

Transpuan masih menghadapi berbagai macam diskriminasi dan stigma di Indonesia, termasuk di Surabaya. Surabaya memiliki citra sebagai kota yang inklusif dan progresif karena infrastruktur yang maju dan keberagaman penduduk yang besar. Namun, di balik citra tersebut, diskriminasi terhadap kelompok transpuan masih menjadi permasalahan sosial yang sering diabaikan di Surabaya (Azzahra et al., 2025). Transpuan merupakan istilah yang lahir di Indonesia untuk merujuk pada identitas individu yang terlahir dengan kelamin selain perempuan tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan hidup sebagai perempuan (Ain et al., 2023).

Diskriminasi dan stigma masyarakat terhadap transpuan memiliki dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan transpuan di Surabaya. Menurut laporan kompas.com, 2022, transpuan di Surabaya menghadapi diskriminasi yang sistematis sejak usia dini ketika mulai menunjukkan ekspresi gender. Sekitar 80% dari 460 transpuan yang tercatat dalam Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) tahun 2022 tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal

karena tekanan dan stigma yang dialaminya di masa sekolah sehingga mereka berakhir bekerja di sektor informal seperti, pengamen, pegawai salon, dan pekerja seks. Stigma negatif yang melekat pada transpuan dipicu oleh norma agama, sosial, dan budaya yang masih menjunjung tinggi konsep biner gender di mana gender hanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Selain itu, minimnya pemberitaan dan representasi media yang adil pada transpuan memperkuat stigma negatif yang kerap mengaitkan transpuan dengan penyimpangan moral (Fortunata et al, 2025).

Media menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap transpuan. Pemberitaan hingga khususnya representasi transpuan dalam film yang cenderung negatif dapat membentuk stigma dan stereotip yang buruk pada transpuan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual yang tidak hanya ditujukan sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai media representasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk gender dan seksualitas (McQuail, 2020). Salah satu film yang

mengangkat isu transpuan adalah serial film asal Korea Selatan *Squid Game: Season 2*.

Diskriminasi dan stigma terhadap transpuan tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga menjadi permasalahan di negara yang maju seperti Korea Selatan. Dalam riset yang dilakukan *Human Rights Watch* di tahun 2019 menyatakan bahwa di Korea Selatan masih mengalami tingkat kekerasan fisik maupun verbal yang tinggi, keterbatasan dalam layanan kesehatan, dan diskriminasi di dunia kerja (Kang, 2020). Pada tahun 2021 terdapat kasus terkenal yang melibatkan transpuan Byun Hee Soo, seorang tentara transpuan yang bunuh diri setelah dikeluarkan dari militer karena menjalani operasi kelamin (Kim, 2021).

Dalam upaya mengurangi diskriminasi dan stigma, seorang sutradara Korea Selatan Hwang Dong Hyuk menyertakan karakter transpuan dalam karyanya *Squid Game: Season 2* bernama Cho Hyun Ju yang diperankan oleh aktor Park Sung Hoon. *Squid Game: Season 2* rilis pada 26 Desember 2024.

Sutradara Hwang Dong Hyuk dalam sebuah *interview* menyatakan alasannya menyertakan karakter Cho Hyun Ju dalam *Squid Game: Season 2* adalah sebagai eksplorasinya terhadap kelompok minoritas. Hwang Dong Hyuk ingin memperlihatkan keberadaan transpuan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan sama dengan masyarakat pada umumnya serta membuktikan bahwa identitas gender tidak menentukan kualitas individu (Tempo.com, 2024). Representasi yang menggambarkan konsep transpuan oleh karakter Cho Hyun Ju bertolak belakang dengan pandangan khalayak pada umumnya. Cho Hyun Ju menampilkan performa maskulin namun tetap mengidentifikasi diri sebagai perempuan sehingga terdapat ketidaksesuaian antara representasi transpuan Cho Hyun Ju dengan stereotip gemulai yang dimiliki oleh khalayak khususnya Surabaya. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan ketegangan makna yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Representasi yang menggambarkan konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2* akan menjadi stimulus awal dalam mengkaji penafsiran khalayak Surabaya menggunakan teori resepsi.

Teori resepsi Stuart Hall adalah teori yang dikembangkan dari model komunikasi yang ditemukannya yaitu *encoding-decoding*. Teori resepsi menempatkan khalayak dalam posisi aktif dalam menerima pesan media. Makna yang dikodekan (*encode*) oleh media dapat diartikan (*decode*) oleh khalayak dengan makna yang

berbeda. Model ini menekankan bahwa tidak ada makna tunggal yang dikodekan yang secara langsung diterima oleh audiens melainkan sebagai ruang yang memungkinkan berbagai interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman personal dari masing-masing audiens (Prakoso & Sadono, 2025).

Dalam proses decoding oleh khalayak terjadi negosiasi makna yang tidak selalu sama dengan maksud awal produsen pesan yang disebut sebagai wacana dominan. Wacana dominan yang dikodekan melalui karakter Cho Hyun Ju adalah wacana penerimaan identitas transpuan sebagai individu yang setara dan berdaya bukan sebagai sosok yang tidak setara, gemulai, dan hanya menjadi bahan hiburan. Namun, ketika wacana tersebut dikonsumsi oleh khalayak Surabaya yang masih mempertahankan nilai konservatif akan terjadi proses negosiasi makna yang terjadi disebabkan oleh latar belakang, ideologi, budaya, hingga pengalaman hidup khalayak Surabaya. Pemaknaan yang beragam kemudian dikelompokkan ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk menganalisis resepsi khalayak Surabaya mengenai konsep transpuan yang ada dalam serial film *Squid Game: Season 2* dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dan wawancara mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi. Menurut Creswell dalam Pahleviannur et al., 2022, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami sebuah masalah sosial dari hasil eksplorasi dan pemahaman suatu individu atau kelompok, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan interpretasi peneliti tentang makna data dari pada generalisasi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan studi deskriptif untuk dapat menggambarkan analisis resepsi khalayak Surabaya terhadap konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan atau resepsi khalayak Surabaya pada konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2* yang dibagi berdasarkan dengan pembagian posisi *decoding* Stuart Hall yaitu: *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*. Subjek dalam penelitian ini adalah khalayak Surabaya yang menonton serial film *Squid Game: Season 2*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah

konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*.

Dalam pemilihan informan, peneliti memilih para informan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Telah menonton serial film *Squid Game: Season 2*
2. Tinggal dan berdomisili di Kota Surabaya
3. Berusia 21-40 Tahun

Peneliti akan melihat latar belakang seperti pendidikan, pengalaman, dan sebagainya untuk melihat relevansi pada isu yang akan diteliti. Setelah proses wawancara, peneliti akan memosisikan para informan apakah berada di posisi dominan, negosiasi, atau oposisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan secara semi terstruktur yang memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang mendalam dan bebas. Wawancara mendalam dilakukan secara daring atau secara langsung. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang sama kepada enam informan terkait pemaknaan mereka terhadap konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2* dengan tujuan untuk memahami jawaban dari masing-masing informan secara rinci.

Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman dalam bukunya "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*" yang menyatakan terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data terhadap data hasil wawancara mendalam yang kurang signifikan dan menyisakan data yang berpengaruh dalam analisis. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data yang bersifat naratif dengan mencantumkan kutipan data wawancara mendalam. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara mengenai bagaimana resepsi khalayak Surabaya pada konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan dari Surabaya yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai *konsep transpuan* yang ditampilkan dalam serial film *Squid Game: Season 2*.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa masing-masing informan memiliki pemahaman yang beragam terhadap konsep transpuan. Pemaknaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu, transpuan sebagai ekspresi penampilan, transpuan sebagai identifikasi internal, dan transpuan sebagai hasil proses transisi sosial maupun medis.

1. Informan 1

"Menurutku, transpuan itu laki-laki yang ingin jadi perempuan. Mereka membuat dirinya menyerupai perempuan pada umumnya. Banyak yang saya ketahui ketika seseorang ingin menjadi transpuan karena luka masalah, kurangnya perhatian dan afeksi dari orangtua, dan sebuah keterpaksaan ekonomi yang mau tidak mau diambil. Dan sebuah penyimpangan seperti ini menurut saya tidak butuh dihakimi, tapi justru ditemani agar bisa kembali ke jalan yang seharusnya."

2. Informan 2

"Nggak terlalu paham tapi menurutku transpuan itu laki-laki yang kayak perempuan. Bencong lah. Melihat perspektif dari mereka ya setelah lihat Hyun Ju. Walaupun masih bingung apa alasan mereka begitu tapi aku bisa lihat bahwa ya nggak semua aspek buruk, dia masih menjadi orang yang baik walaupun trans."

3. Informan 3

"Orang yang terlahir dengan biologis laki-laki yang menganggap dan merasa dirinya perempuan. Aku pribadi selalu mikir, kehidupan apa yg mereka jalani, gimana rasanya hidup tiap hari mempertahankan identitas diri di tengah orang-orang yang lebih banyak judgemental. Honestly, aku punya saudara transpuan, sudah almarhumah. Dia baik, selalu senyum. Tapi, aku juga merasa mungkin selama ini aku mengira aku open-minded, padahal nggak. Karena memikirkan hidup yang mereka jalani, mungkin aku ngejudge secara nggak langsung tentang hidup mereka. Nonton Hyun Ju jadi kayak dikasih kaca, "Tuh liat, kamu ngerti nggak sih perjuangan orang kayak dia?."

4. Informan 4

"Laki-laki yang berdandan feminin dan makeup untuk seperti perempuan. menurutku manusia seperti mereka harusnya direspon dengan masyarakat sebagaimana contohnya kita harus mendukung sebagaimana dia dilahirkan, andai kata sebagai cewek terus disebut cewek bukan sebaliknya dan memperlakukan orang-orang sama seperti lainnya, kayak transgender, LGBT sebagaimana mereka hidup."

5. Informan 5

"Individu yang lahir dengan jenis kelamin laki laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Trans people exist not solely as an identity, but as a character and individuals."

6. Informan 6

"Transpuan itu wanita transgender. Fisiknya kelamin pria saat lahir tapi menerima hidup sebagai wanita termasuk lewat proses medis dan sosial. Saya cukup bisa apa ya, memahami kayak "gimana sih transpuan itu?."

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap konsep transpuan tidak bersifat tunggal atau seragam. Masing-masing informan membawa perspektif yang berbeda, mulai dari yang mendasarkan pemaknaan pada aspek fisik hingga yang melihat transpuan sebagai bentuk kesadaran identitas yang mandiri. Keragaman ini menunjukkan bahwa representasi identitas gender dalam media ditangkap dengan cara yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan konteks sosial dari masing-masing informan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap makna dari transpuan itu sendiri. Setiap informan dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, latar belakang sosial, dan keyakinan masing-masing yang membentuk cara pandang. Bagi sebagian informan transpuan dipahami sebagai identitas personal yang tidak bergantung pada ekspresi luar. Sebagian lain memaknai transpuan sebagai proses transisi gender secara medis dan sosial. Ada

pula yang memaknai transpuan sebagai bentuk ekspresi luar saja.

Pemaknaan dari informan 1, 2 dan 4, transpuan dianggap sebagai seorang laki-laki yang memiliki keinginan menjadi perempuan. Dalam penggambaran informan 1, 2, dan 4, transpuan tidak disebutkan sebagai sebuah identitas individu melainkan keinginan dan cara berpakaian individu. Transpuan tidak dibedakan dengan fenomena *cross-dressing* dimana seseorang laki-laki mengenakan pakaian perempuan tanpa penghayatan identitas. Pemaknaan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa gender merupakan sesuatu yang biner dan identitas *non-biner* dianggap tidak mungkin meskipun seorang individu berdandan dan berpenampilan berbeda dari jenis kelamin biologisnya. Jika dikaitkan dengan teori Judith Butler, pandangan ini menolak gagasan bahwa gender dapat dibentuk secara performatif melalui tindakan sosial. Bagi ketiga informan tersebut, jenis kelamin biologis saat lahir menjadi tolak ukur utama yang tidak bisa diganggu gugat. Ketiga pemaknaan ini mencerminkan bentuk *oppositional decoding* terhadap pemahaman mengenai konsep transpuan.

Sementara itu, informan 3 dan informan 5 memaknai transpuan sebagai sebuah identifikasi internal seorang individu. Transpuan tidak dilihat sebagai hasil dari ekspresi luar seperti penampilan luar, melainkan sebagai suatu kesadaran identitas dan pengakuan yang muncul secara personal pada individu. Meskipun kedua informan menyebutkan kelahiran biologis dengan jenis kelamin laki laki. Mereka tidak mengaitkan hal tersebut sebagai tolak ukur dari identitas gender seseorang. Pernyataan tersebut tidak menunjukkan adanya pemahaman gender awal, melainkan pemahaman jenis kelamin biologis memiliki definisi yang berbeda dengan gender. Pemaknaan kedua informan tersebut sejalan dengan konsep Judith Butler mengenai performatif gender di mana gender tidak ditentukan oleh jenis kelamin biologis seseorang saat lahir melainkan sebagai hasil konstruksi sosial. Sedangkan, informan 6 menunjukkan pemahaman yang berbeda dari informan lainnya. Transpuan dimaknai sebagai bagian dari proses transisi gender. Dalam pandangannya, perubahan gender tidak hanya berkaitan dengan ekspresi luar tetapi juga melibatkan perjalanan transisi

medis maupun sosial dari identitas laki-laki ke perempuan.

Dalam pandangan Informan 6, transpuan dianggap sebagai identitas yang harus melewati proses tertentu agar bisa diakui secara sosial. Transpuan tidak hanya dilihat dari ekspresi luar dan identifikasi diri, tetapi juga dari tahapan perubahan yang mencakup biologis dan sosial. Dalam pernyataan informan 6 menunjukkan bahwa ia memercayai bahwa jenis kelamin biologis saat seorang individu lahir merupakan gender awal dari individu tersebut dan membutuhkan sebuah transisi untuk menjadi transpuan di kemudian hari. Pemaknaan ini mencerminkan bentuk *negotiated decoding* di mana konsep transpuan diterima namun identitas gender dianggap memiliki tahapan dan memerlukan pengakuan sosial dalam bentuk transisi yang terlihat. Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan Judith Butler yang menyatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang harus berpindah dari satu titik ke titik lain.

Berdasarkan posisi decoding menurut Stuart Hall, informan dikelompokkan dalam penerimaan pesan yang disampaikan melalui serial film *Squid Game: Season 2*. Sesuai dengan teori analisis resepsi Stuart Hall, keenam informan dibagi ke dalam tiga posisi decoding. Berikut hasil kategorisasi informan dalam setiap posisi decoding:

1. Posisi Dominan Hegemoni

Posisi dominan dalam penelitian ini adalah mereka yang menerima menyetujui pesan bahwa transpuan merupakan identitas sah dan individu berdaya yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Terdapat 2 orang informan yaitu, informan 3 dan 5 yang menempati posisi hemoni dominan dengan menerima sepenuhnya makna yang disampaikan oleh serial film melalui karakter Cho Hyun Ju. Kedua informan menyetujui makna yang dikodekan dan menerima bahwa transpuan merupakan individu yang sah, berdaya, dan setara dengan masyarakat. Karakter Cho Hyun Ju yang digambarkan tegas terutama saat adegan pemberontakan dianggap berhasil menantang stereotip media pada umumnya dan menunjukkan peran individu utuh yang berdampak pada alur cerita. Pemaknaan kedua informan pada konsep transpuan dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi keduanya dengan individu transpuan yang

memperkuat posisi mereka sebagai dominant decoder. Kedekatan dengan individu transpuan memberi keduanya pandangan yang lebih terbuka terhadap konsep transpuan. Dan juga, pemahaman yang sesuai dengan pandangan Judith Butler mengenai performatif gender, bahwa identitas gender dibentuk melalui ekspresi, bukan bawaan sejak lahir.

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi dalam penelitian ini adalah mereka yang menerima sebagian pesan dari serial film, namun menafsirkan ulang makna tersebut melalui nilai pribadi. Dalam posisi negosiasi terdapat 1 informan yaitu, informan 6 yang menunjukkan penerimaan sebagian terhadap wacana dominan mengenai konsep transpuan dalam serial film. Pengalaman informan 6 dengan individu transpuan memengaruhi penerimaannya pada sebagian pesan yang mencerminkan bahwa transpuan merupakan individu yang sah. Namun, informan juga menafsirkan pesan-pesan tersebut melalui nilai personal dan keyakinannya. Informan 6 tidak menolak adanya identitas transpuan namun, tidak sepenuhnya memahami bahwa identitas gender bukan sesuatu yang melekat sejak lahir. Meskipun begitu, informan 6 menyetujui bahwa individu transpuan merupakan individu setara yang berhak mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

3. Posisi Oposisi

Posisi oposisi dalam penelitian ini adalah mereka yang secara aktif menolak pesan yang disampaikan serial film. Dalam teori milik Stuart Hall, posisi negosiasi terjadi ketika khalayak gagal menangkap wacana dominan dan menggantikan makna dari pesan yang ingin disampaikan dengan nilai pribadi yang bertentangan dengan wacana dominan. Terdapat 3 informan dalam posisi oposisi yaitu, informan 1, 2, dan 4. Ketiganya menolak dan mengartikan pesan sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang dipercayainya. Ketiganya menggantikan pemaknaan konsep transpuan dengan pemaknaan konsep lain yang lebih umum dan tidak bertentangan dengan nilai yang terikat pada mereka. Terdapat kesamaan pada setiap pemaknaan ketiga informan. Mereka tidak menangkap wacana dominan

mengenai konsep transpuan dan memilih memaknai pesan dalam konteks yang lebih umum. Identitas transpuan dianggap sebagai ekspresi individu laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Ketiganya secara langsung menyebut bahwa identitas karakter Cho Hyun Ju merupakan bentuk penyimpangan yang menentang kodrat. Konsep transpuan dipahami sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki dan diarahkan. Hal tersebut mencerminkan bahwa transpuan tidak dipahami sebagai identitas gender yang sah. Penolakan sebagian informan juga diperkuat dengan penggambaran karakter Cho Hyun Ju yang maskulin sehingga tidak dianggap sebagai transpuan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan kepercayaan masing-masing informan yang melihat identitas gender sebagai sesuatu yang melekat secara biologis. Ketiganya belum mampu melihat bahwa identitas gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui ekspresi berulang yang tidak selalu sesuai dengan stereotip masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam teori performatif gender Judith Butler. Pandangan tersebut menguatkan posisi ketiganya dalam posisi oposisi yang menolak secara keseluruhan makna pesan yang ingin disampaikan oleh serial film melalui karakter Cho Hyun Ju.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki penerimaan yang beragam pada penggambaran konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*. Pemaknaan setiap informan yang beragam dilatarbelakangi oleh pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang dianut masing-masing informan. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap enam informan, peneliti membagi penerimaan keenam informan ke dalam tiga posisi *decoding* menurut teori resepsi Stuart Hall. Terdapat 2 informan pada posisi hegemoni dominan yang menerima dan menyetujui konsep transpuan dalam serial film, 1 informan pada posisi negosiasi yang menerima sebagian pesan mengenai konsep transpuan dengan syarat tertentu, dan sebanyak 3 informan pada posisi oposisi yang

menolak dan mengartikan pesan sesuai dengan nilai pribadi masing-masing.

B. Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan fokus yang sama mengenai konsep identitas gender khususnya transpuan baik menggunakan metode yang sama maupun metode penelitian yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, L.M., Setyaningsih, A. and Putri, V.A., 2025. Stigma dan diskriminasi terhadap transpuan di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Humanis*, 10(1), pp.55–67.
- Fortunata, R., Lutfiyana, M.F. and Kartika, W.D., 2025. Representasi transpuan dalam media digital: Studi kasus konten media sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 7(2), pp.89–105.
- Hall, S., 1980. Encoding/decoding. In: S. Hall, D. Hobson, A. Lowe and P. Willis, eds. *Culture, media, language*. London: Routledge, pp.128–138.
- Kang, J., 2020. Gender inequality and transgender discrimination in South Korea. *Journal of East Asian Human Rights*, 15(2), pp.45–60.
- Kim, M., 2021. Tragedy and protest: The death of South Korea's first transgender soldier. *Korean Journal of Human Rights*, 9(1), pp.23–30.
- Kompas.com, 2022. Diskriminasi sistemik terhadap transpuan di Surabaya masih tinggi. [online] Available at: <https://www.kompas.com> [Accessed 18 June 2025].
- McQuail, D., 2020. *McQuail's mass communication theory*. 7th ed. London: SAGE Publications.
- Pahleviannur, H., Kurniawan, R. and Nurcholis, M., 2022. Pendekatan kualitatif dalam kajian ilmu sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 8(1), pp.11–20.
- Prakoso, H. and Sadono, S., 2025. Pemaknaan identitas dalam representasi gender nonbiner di media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), pp.20–33.

Tempo.com, 2024. Hwang Dong Hyuk: Karakter transpuan dalam Squid Game adalah bentuk eksplorasi kemanusiaan. [online] Available at: <https://www.tempo.co> [Accessed 20 June 2025].